



Pemahaman Pendidikan menurut Buya Hamka dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia

Shela Andri Mauliddina¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.166](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.166)

✉ Corresponding author:

[\[shelaandrimauliddina@upi.edu\]](mailto:shelaandrimauliddina@upi.edu)

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>kisah Buya Hamka;</i> <i>Nilai-nilai pendidikan;</i> <i>Konsep pendidikan;</i> <i>Sila-sila Pancasila;</i></p>	<p>Laporan postingan riset penelitian ini bertujuan untuk mengenal serta menganalisis pemikiran ataupun gagasan Haji Abdul Malik Karim Amrullah maupun yang lebih banyak dikenal Buya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pembelajaran yang tercantum dalam ajaran Islam baik secara eksplisit maupun implisit dengan mengimplementasikan sila-sila Pancasila. Riset ini memakai tata cara kualitatif lalu memakai pendekatan deskriptif. Tata cara ini dicoba dengan metode menganalisis informasi ataupun bahan diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan/atau artikel. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran Islam sangat relevan dengan kondisi terkini dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan mutakhir dalam hal ini pun adanya sila-sila Pancasila. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka tersebut jika diterapkan dengan tepat dapat mewujudkan manusia yang bermoral atau berakhlak mulia, berkarakter, cerdas, serta berwawasan luas. Lambang bangsa Indonesia yaitu Garuda Pancasila dimana terdapat sila-sila Pancasila. Kebaruan dan dampak dari hasil penelitian ini kita dapat membandingkan dan mengetahui apa saja implementasi dalam pandangan buya hamka dalam sila-sila Pancasila.</p>
<p>Keywords <i>The story of buya hamka;</i> <i>The values of education;</i> <i>The concept of education;</i> <i>Pancasila precepts</i></p>	<p>Abstract</p> <p>This research research post report aims to identify and analyze the thoughts or ideas of Haji Abdul Malik Karim Amrullah and more commonly known as Buya Hamka, especially those related to the learning values contained in Islamic teachings, both explicitly and implicitly by implementing the precepts of Pancasila. This research uses a qualitative method and then uses a descriptive approach. This procedure is tried by analyzing information or materials obtained from various references such as books, journals, and/or articles. Based on the results of the analysis, it can be concluded that Buya Hamka's thoughts on education obtained from the values of Islamic teachings are very relevant to current conditions and can be applied in the world of modern education, in this case the Pancasila precepts. Buya Hamka's thoughts, if applied properly, can create people who are moral or have noble character, character, intelligence, and broad insight. The symbol of the Indonesian nation is Garuda Pancasila where there are Pancasila precepts. The novelty and impact of the results of this study, we can compare and find out what the implementation in the view of buya hamka in the precepts of Pancasila.</p>

1. PENDAHULUAN

Buya Hamka merupakan seorang ulama besar. Beliau lahir di Indonesia, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 (Hamka, 2013). Beliau bukan hanya seorang ulama tetapi juga seorang pejuang kemerdekaan dan sastrawan yang sangat produktif. Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka, 2015). Adapun Hamka adalah nama penanya. Karya-karya Buya Hamka banyak diminati oleh masyarakat di seluruh nusantara. Pengaruh karya-karya Buya Hamka sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di nusantara secara umum dan masyarakat yang beragama Islam pada khususnya. Selain itu karyanya juga dibaca oleh orang di luar negeri.

Pengaruh pemikiran beliau dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya yang menggunakan nilai-nilai Islam begitu besar. Begitu banyaknya masyarakat yang membaca dan mengambil pelajaran dari pemikiran Buya Hamka. Oleh karena itu tidak mengherankan jika berdiri lembaga-lembaga atas berkat prakarsa atau inspirasi dari beliau. Lembaga yang berhubungan dengan Buya Hamka diantara adalah sekolah Al-Azhar serta UHAMKA Jakarta (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka). Eksisnya dua lembaga besar tersebut dapat dijadikan bukti bahwa Buya Hamka memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan kembangkan jiwa dan raga secara sempurna dengan berdasarkan pada tuntunan Al-Qur'an serta hadits Nabi SAW. Dengan demikian akan tercipta ihsan manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi. Penyusunan rencana dan implementasinya mempertimbangkan perkembangan zaman serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dengan adanya sila-sila Pancasila dimana sebagai lambang bangsa Indonesia.

Pembelajaran ialah sesuatu proses aktivitas yang umum dalam kehidupan manusia, sebab di mana juga serta kapan juga di dunia ada proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya ialah usaha buat membudayakan manusia ataupun buat memuliakan manusia. Buat terlaksananya pembelajaran dengan baik serta pas, dibutuhkan sesuatu ilmu yang mengkaji secara mendalam gimana harusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Ilmu yang jadi bawah tersebut haruslah yang sudah terbukti kebenaran. Ilmu tersebut ialah ilmu pembelajaran. Pembelajaran tanpa ilmu perndidikan hendak memunculkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Walaupun pembelajaran ialah sesuatu indikasi yang universal dalam tiap kehidupan warga, tetapi perbandingan filsafat serta pandangan hidup yang dianut oleh tiap- tiap bangsa ataupun warga serta apalagi orang menimbulkan perbandingan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tidak hanya dari bertabiat umum, pembelajaran pula bertabiat nasional. Watak nasionalnya hendak memberi warna penyelenggaraan pembelajaran bangsa itu.

Perbuatan pembelajaran ditunjukkan kepada manusia buat meningkatkan potensi-potensi bawah manusia supaya jadi nyata. Pergantian tuntutan yang terjalin dalam warga, menghendaki kenaikan peranan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, wajarlah rasanya batas ataupun konsep menimpa pembelajaran senantiasa hadapi pergantian cocok dengan tuntutan kondisi akibat dari pertumbuhan kehidupan manusia ataupun pertumbuhan peradaban manusia serta pertumbuhan warga. Proses pembelajaran ialah proses aktivitas yang mengaitkan ikatan antar manusia, oleh manusia serta buat manusia itu sendiri.

Proses pembelajaran tidak hendak sempat terlepas dari faktor manusia. Bersumber pada sudut pandang tersebut, pembelajaran sejatinya diberikan diselenggarakan selaku upaya meningkatkan segala kemampuan manusia ke arah pergantian yang bertabiat posisi. Pembelajaran ialah proses komunikasi yang di dalamnya ataupun buat menggali serta tercantum sesuatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam ataupun di luar sekolah, di area warga, di area keluarga serta pembelajarannya berlangsung selama hayat (*long life learning*) dari satu generasi ke generasi yang lain. Pembelajaran selaku indikasi manusiawi yang dicoba secara sadar, di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang menempel pada partisipan didik, pendidik, interaksi pendidik, dan pada area, dan fasilitas serta prasarana pembelajaran. Selaku bagian dari proses serta sistem pembelajaran, para pendidik diharuskan buat memperkokoh landasan pembelajaran yang dianutnya. Mengingat hakikat pembelajaran merupakan humanisasi, ialah upaya memanuasiakan manusia, hingga para pendidik butuh menguasai hakikat manusia yang berikutnya hendak berimplikasi terhadap konsep serta praktek pembelajaran.

Bersumber pada penjelasan tersebut, upaya buat menguasai landasan pembelajaran butuh buat dipunyai oleh segala pelakon pembelajaran paling utama untuk para pengambil kebijakan pembelajaran, pendidik, partisipan didik, serta pelakon pembelajaran yang lain. Pendidik yang baik merupakan pendidik yang mempunyai keahlian ataupun kompetensi yang bisa ditransformasikan kepada partisipan didik dalam proses pembelajaran. Pendidik ialah pelakon sentral dalam proses pembelajaran yang mempunyai peran yang sangat berarti dalam proses pengembangan segenap kemampuan partisipan didik. Pendidik merupakan wujud yang sangat memastikan dalam proses perancangan serta penyiapan proses pembelajaran, utamanya dalam proses transformasi keilmuan serta pergantian sikap partisipan didik ke arah yang lebih positif.

Landasan pembelajaran secara khusus ialah bawah konseptual yang jadi bawah pijakan untuk proses pembelajaran secara totalitas. Dalam konteks ini, landasan pembelajaran ini berfokus pada hakikat manusia selaku mahluk pembelajar, suasana, proses, pergantian sosial, aliran penerapan, sampai permasalahan-permasalahan pokok dalam pembelajaran (Blake et angkatan laut (AL), 1998).

Secara etimologis, landasan bisa dimaksud selaku bawah, tumpuan, ataupun alas. Sehingga bisa dimaksud kalau landasan pembelajaran ialah tempat bertumpu, titik tolak ataupun bawah pijakan dalam melakukan proses pembelajaran. Landasan-landasan tersebut meliputi landasan hukum, filosofis, ilmiah, sampai yuridis ataupun hukum yang melindungi hak pembelajaran. Landasan pembelajaran dibutuhkan dalam proses pembelajaran, supaya pembelajaran yang lagi berlangsung mempunyai pondasi ataupun pijakan yang sangat kokoh.

Secara universal, sebutan landasan bisa dibedakan jadi 2 tipe ialah bertabiat material serta bertabiat konseptual. Landasan yang konseptual identik dengan anggapan, ialah sesuatu gagasan, keyakinan, prinsip, komentar, ataupun statment yang telah dikira benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir serta dalam rangka berperan. Anggapan secara universal bisa dibedakan ke dalam 3 aspek yang meliputi (1) aksioma merupakan anggapan yang diterima kebenarannya tanpa butuh pembuktian; (2) postulat merupakan anggapan yang diterima kelompok tertentu atas bawah persetujuan; (3) premis tersembunyi merupakan anggapan yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dimengerti ataupun bertabiat diterima secara universal. Umumnya berbentuk premis mayor serta premis minor.

Bila berhubungan dengan deskripsi tersebut, pembelajaran bisa dimengerti dalam 2 perspektif, yang meliputi (1) perspektif praktek yang diketahui dengan sebutan praktek pembelajaran yang ialah aktivitas seorang ataupun sekelompok orang ataupun lembaga dalam menolong orang ataupun sekelompok orang buat menggapai tujuan pembelajaran yang dalam praktek pembelajaran bisa berbentuk pengelolaan pembelajaran (makro ataupun mikro), serta bisa berbentuk aktivitas pembelajaran (tutorial, pengajaran serta ataupun latihan); serta (2) perspektif riset, sehingga diketahui sebutan riset pembelajaran, yang aktivitas seorang ataupun sekelompok orang dalam rangka menguasai pembelajaran.

Landasan pembelajaran selaku tempat bertumpu ataupun bawah dalam melaksanakan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah serta realitas tentang kebijakan serta aplikasi pembelajaran. Landasan Pembelajaran dibutuhkan dalam dunia pembelajaran khususnya di negeri kita Indonesia. Supaya pembelajaran yang lagi berlangsung dinegara kita ini memiliki pondasi ataupun pijakan yang sangat kokoh sebab pembelajaran di tiap negeri tidak sama. Konsepsi landasan pembelajaran ialah seperangkat asumsi-asumsi yang jadi bawah pijakan dalam rangka penerapan pembelajaran. Landasan pembelajaran mengacu pada bidang riset pembelajaran yang dimengerti secara luas yang mendapatkan kepribadian serta metodenya dari beberapa disiplin ilmu serta campuran antar disiplin ilmu dengan zona riset sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, agama, ilmu politik, ekonomi, psikologi, riset budaya, riset gender, pembelajaran komparatif serta internasional, riset pembelajaran, serta riset kebijakan pembelajaran. Tujuan dari landasan pembelajaran merupakan buat bawa sumber-sumber disiplin ini buat meningkatkan perspektif interpretatif, normatif, serta kritis tentang pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Landasan pembelajaran sangat berarti sebab pembelajaran ialah salah satu hak bawah manusia serta mempengaruhi besar terhadap kehidupan seorang. Tanpa landasan yang jelas, tujuan pembelajaran hendak susah buat tercapai. Pembelajaran ialah modal yang jauh lebih bernilai sebab terpaut langsung dengan pembuatan modal manusia.

Landasan pembelajaran mempunyai guna (1) selaku pijakan utama yang kuat serta adil buat membenarkan keadilan pembelajaran semacam dalam landasan hukum pembelajaran; (2) barometer utama buat membenarkan mutu pembelajaran yang terencana cocok dengan kebutuhan serta tujuannya; (3) landasan proteksi hukum buat melindungi keadilan serta pemerataan pembelajaran; serta (4) proteksi guna pembelajaran supaya tidak disalahgunakan buat perihal yang kurang baik. Sebaliknya tujuan landasan pembelajaran merupakan (1) pembelajaran jadi hak segala manusia tanpa ketentuan apa juga; (2) pemerataan pembelajaran baik dari segi kuantitas ataupun mutu untuk segala umat manusia; (3) terjaganya hak pembelajaran untuk segala golongan tanpa terkecuali; serta (4) pembelajaran berperan sebagaimana mestinya, ialah memajukan serta menolong manusia buat serta tidak disalahgunakan buat perihal yang negatif. Landasan pembelajaran terdiri dari sebagian landasan, ialah landasan filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, ilmiah serta teknologi, hukum serta ekonomi. Pengkajian tentang landasan senantiasa ditunjukkan pada upaya serta kasus pelaksanaannya (Blake et angkatan laut (AL)., 1998).

Buya Hamka merupakan sosok yang berpengaruh di Indonesia. Gagasannya tentang pendidikan banyak digunakan oleh masyarakat. Pemikirannya mampu menjadi solusi alternatif terhadap timpangnya pendidikan Islam di Indonesia. *Spirit* pemikiran tetap berakar pada tasawuf tetapi dengan praktik yang modern. Pemikiran Buya Hamka dalam bidang tasawuf tercatat dalam bukunya yang bertajuk *Tasawuf Modern*. Tasawuf modern ialah obat penenang hati (Setiani, 2011). Jika hati tenang maka pikiran dapat lebih jernih. Ajaran tasawuf modern mengutamakan perkembangan diri dan menimalisir konflik yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf jadi salah satu energi tarik diterimanya Islam di Indonesia.

Pada jaman teknologi saat ini pendididkan tidak cuma di peroleh dari pembelajaran sekolah ataupun lembaga-lembaga pembelajaran resmi. Tetapi pembelajaran bisa diperoleh di mana saja, salah satunya dari suatu sanstra yang bermutu serta bermutu (Purwanti, 2016). Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka) sastrawan Indonesia melalui karya sastranya beliau menyampaikan pesan yang bertajuk dari novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Kisah ini menceritakan ada perbedaan latar belakang sosial antara sepasang kekasih dan di akhiri dengan kematian. Kejadian ini di ceritakan di Minang Kabau.

Guru bagi Hamka berperan bagaikan lembaga yang berupaya meningkatkan segala kemampuan yang terdapat di jiwa partisipan didik dengan optimal, cocok bersama irama perkembangannya, baik jasmaniah ataupun sikap, perbuatan, serta tingkah laku yang di sebut mental spiritual. Hamka mengemukakan pendapatnya menimpa gimana sepatutnya sifat-sifat guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, mempunyai wawasan luas, berbicara dengan bagus, teladan dengan bagus untuk partisipan didik, ikhlas, mempunyai tata cara pengajar dengan bagus, tidak angkuh, memiliki rasa bertanggung jawab dalam segala urusannya, yakin diri, tidak mudah marah, tabah, berlaku serta mengatakan jujur. (Hamidah, Siregar, & Nuraini, 2019) Bagi Hamka inti ajaran akidah/tauhid merupakan kemerdekaan manusia dari perbuatan-perbuatan syirik dengan demikian segala kegiatan manusia sepanjang hidup bertujuan buat mencari ataupun mengusahakan biar seluruh aktifitasnya memperoleh ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh manusia berkedudukan sama di mata Tuhan tidak terdapat diskriminasi ras serta tidak terdapat perbandingan sebab generasi. Mahkluk yang sangat mulia di sisi Allah SWT bertakwa kepadanya. Hak serta kewajibannya manusia itu sama.

(Inayati, Ramadhani, Ramadhani, & Hardianti, 2020) pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan karakter di harapkan terhidar dari berbagai masalah religius, jujur, bersabar, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, sederhana, demokrasi, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, disiplin, berani, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta damai. Akhlak merupakan sesuatu keadaan jiwa seorang yang bisa menjadikan tingkah laku baik ataupun kurang baik cocok dengan keadaan jiwa manusia tersebut. Akidah itu merupakan pokok kepercayaan yang artinya haram mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT dan wajib mentauhidkannya. Jika kita memohon serta meminta perlindungan diri selain kepada Allah SWT maka itu juga musryik.

Hakekat pembelajaran islam seluruh usaha buat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan seorang meliputi ide, budi, cita-cita serta wujud raga supaya terwujud individu yang baik dalam berlagak serta berperilaku cocok dengan panduan jalur hidup Islam. (Lestari, 2010) mengatakan sosok pendidik menurut Hamka yaitu mereka yang harus mampu mempersiapkan partisipan didik buat mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak yang mulia serta berguna untuk kehidupan bangsa serta negara. Sosok pembelajaran bagi Hamka wajib turut bertanggung jawab dalam penerapan pembelajaran Islam terdapat orang tua, guru serta warga.

Nama Pancasila berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari 2 kata, ialah "panca" yang berarti 5 serta "sila" yang berarti prinsip ataupun asas. Perihal itu berarti terdapat 5 pedoman berarti rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa serta bernegara (Nasution, A. T., Harahap, N. H., & Rambe, A. A). Bagi Ir. Soekarno, Pancasila ialah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-menurun berabad-abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, Pancasila bukan cuma selaku falsafah negeri, tetapi lebih luas lagi, ialah falsafah untuk bangsa Indonesia. Bagi Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata panca yang berarti 5 serta sila yang berarti sendi, atas, dasar ataupun peraturan tingkah laku yang berarti serta baik. Dengan demikian, Pancasila ialah 5 dasar yang berisi pedoman ataupun ketentuan tentang tingkah laku yang berarti serta baik. Bagi Notonegoro, Pancasila merupakan dasar falsafah serta pandangan hidup negeri yang diharapkan jadi pemikiran hidup bangsa Indonesia selaku dasar pemersatu, lambang persatuan serta kesatuan, dan selaku pertahanan bangsa serta negeri Indonesia. Bagi Ruslan Abdul Ghani, Pancasila dimaksud selaku suatu filsafat negeri yang terbentuk buat jadi pandangan hidup kolektif demi kesejahteraan rakyat serta bangsa Indonesia. Bagi Profesor. Dokter. Nurcholish Majdid mengartikan pancasila selaku modal buat mewujudkan demokrasi Indonesia, Pancasila berikan dasar serta prasyarat asasi untuk demokrasi serta tatanan politik Indonesia, Pancasila menyumbang sebagian perihal berarti.

Pancasila selaku pemikiran hidup itu maksudnya Pancasila selaku pedoman kehidupan, perilaku kita selaku masyarakat negeri Indonesia wajib mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tiap butir sila Pancasila (Laksono, D. T. 2008). Nilai-nilai pancasila wajib jadi landasan serta pedoman dalam membentuk serta menyelenggarakan negeri, tercantum jadi sumber serta pedoman dalam pembuatan peraturan perundang-undangan. Perihal ini berarti perilaku para penyelenggara negeri dalam melakukan penyelenggaraan pemerintahan negeri wajib cocok dengan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila ialah pemikiran hidup untuk bangsa Indonesia dalam bermasyarakat.

Uraian terhadap Pancasila selaku pemikiran hidup bangsa Indonesia pasti wajib terus digalakan serta diterapkan dalam kehidupan tiap hari (Pradana, Y. 2019). Buat melestarikan serta mempertahankan Pancasila dalam bermacam dinamika kehidupan bangsa serta bernegara kita selaku masyarakat negeri wajib menguasai terhadap Pancasila. Lunturnya uraian terhadap Pancasila pasti telah jadi fenomena yang tidak butuh diperdebatkan lagi. Secara sosiologis, kita bisa memandang gimana Pancasila saat ini banyak yang menyangka telah terlupakan serta terkesampingkan.

Menurut Hamka, anak udah berusia tujuh tahun hendaklah di suruh sembahyang, kalau udah menginjak sepuluh tahun harus di paksa sembahyang. Jangan sampai ditinggalkan dan sembahyang di awal waktu dan disegerakan. Namun seandainya orang tua tidak merasa mampu untuk mendidik anaknya sebaiknya diserahkan kepada suatu sekolah. Setelah anak beranjak dewasa orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkembang baik fisik maupun fisikin dan di tuntut untuk menghargai pendapat yang di kemukakan mereka. Kedua orang tua sebaiknya bertabiat bijaksana dalam membimbing serta memusatkan anak-anaknya. Pancasila ialah dasar negeri yang wajib kita pahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan tiap hari. Pancasila pula ialah dasar dari negeri Indonesia yang lahir serta berkembang dalam karakter bangsa yang ialah wujud serta perilaku serta

karakter bangsa Indonesia. Pancasila di peruntukan selaku pemikiran hidup oleh bangsa Indonesia serta sekalian selaku pandangan hidup negeri. Selaku pandangan hidup negeri, Pancasila memiliki nilai-nilai serta gagasan dasar yang bisa dilihat lewat prilaku, perilaku serta karakter bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa makna kelima butir-butir Pancasila selaku pemikiran hidup kita selaku masyarakat negeri :

Arti Pancasila selaku pemikiran hidup. Ketuhanan yang maha esa, sila awal ini mengartikan kalau kita selaku masyarakat negeri Indonesia mempercayai serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa yang di sesuaikan dengan agama serta keyakinan tiap-tiap serta kita wajib menghormati antar umat beragama sehingga terbentuk kehidupan yang rukun. Kita tidak boleh mengolok-olokan agama lain ataupun menghina agama orang lain, kita leluasa beribadah cocok dengan kepercayaan tiap-tiap tanpa mengusik hak beribadah mereka. Kemanusiaan yang Adil serta Beradab, sila kedua ini kita selaku masyarakat negeri wajib menguasai kalau tiap manusia memiliki derajat yang sama sehingga kita wajib silih mencintai satu sama lain, wajib silih melindungi serta menolong sesama, serta membela kebenaran serta keadilan, serta bekerja sama buat kedamaian negeri kita. Persatuan Indonesia, sila ketiga berarti kita wajib menempatkan kesatuan, persatuan, serta kepentingan negeri dari kepentingan tiap-tiap, wajib rela berkorban demi negeri Indonesia, menyayangi bangsa Indonesia serta tanah air dan memiliki rasa bangga pada negeri Indonesia. Kerakyatan yang Dipandu oleh Hikmah serta Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, sila keempat ini kita tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, mengutamakan kepentingan negeri serta kepentingan bersama. Apa apabila terdapat perbandingan komentar serta metode pandang berbeda hendaklah di selesaikan dengan metode bermusyawarah ataupun berdiskusi buat menggapai kata mufakat. Keadilan Sosial untuk Segala Rakyat Indonesia, arti dari sila ini kita wajib meningkatkan perbuatan yang terpuji dengan metode kekeluargaan serta gotong royong dalam menuntaskan pekerjaan serta wajib senantiasa berlagak adil serta menghormati hak-hak orang lain serta menyeimbangkan antara hak serta kewajiban.

Pancasila selaku pandangan hidup negeri mempunyai kehasan yang membedakannya dengan pandangan hidup negeri lain. Kehasan tersebut bisa dilihat dari kepercayaan terdapatnya tuhan yang maha esa yang bawa konsekuensi keimanan serta ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Berikutnya pula bisa nampak dalam penghargaan harkat serta martabat kemanusiaan yang di wujudkan dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia dengan mencermati prinsip keseimbangan antara hak serta kewajiban. Kehasan yang lain merupakan kalau pandangan hidup Pancasila senantiasa menjunjung besar persatuan bangsa dengan menempatkan terwujudnya kesatuan bangsa di atas kepentingan orang, kelompok dan kalangan. Pancasila mengendalikan kehidupan bermasyarakat serta bernegara yang di dasari oleh prinsip demokrasi dengan penentuan keputusan bersama serta diupayakan lewat musyawarah buat memperoleh mufakat. Kehasan yang terakhir dari Pancasila kemauan buat mewujudkan keadilan segala masyarakat negeri Indonesia. Pancasila bawa nilai-nilai tertentu yang digali dari sosial budaya bangsa Indonesia.

Ir. Soekarno menghadirkan 5 sila yang terdiri dari kebangsaan Indonesia, Internasionalisme serta Peri kemanusiaan, mufakat serta demokrasi, kesejahteraan sosial, serta ketuhanan yang maha esa hingga lahirnya Pancasila. Walaupun dikala orde baru di salah pakai, namun pada jaman saat ini Pancasila di pakai oleh warga Indonesia selaku landasan dalam berkehidupan berbangsa serta bernegara. Warga Indonesia siuman kalau Pancasila sangat berarti. Mereka mengimplementasikan Pancasila kedalam kehidupan tiap hari.

Uraian berasal dari kata mengerti yang maksudnya penafsiran, pengetahuan yang banyak. Uraian berasal dari kata mengerti yang memiliki makna paham benar, sebaliknya uraian ialah proses pembuatan metode menguasai (Em Zul, Fajri& Ratu Aprilia Senja, 2008: 607- 608). Uraian berasal dari kata mengerti yang maksudnya (1) penafsiran; pengetahuan yang banyak, (2) komentar, benak, (3) aliran; pemikiran, (4) paham benar (hendak); ketahu benar (hendak); (5) pandai serta paham benar, apabila menemukan imbuhan me- i jadi menguasai, berarti; (1) mengenali benar, (2) pembuatan, (3) metode menguasai ataupun memahami (menekuni baik- baik biar mengerti) (Depdikbud, 1994: 74), sehingga bisa dimaksud kalau uraian merupakan sesuatu proses, metode menguasai, metode menekuni baik- baik biar mengerti serta mengenali banyak.

Misal menguasai teks yang bertujuan orang pada dasarnya merupakan buat menguasai ataupun paham ide-ide ataupun pesan-pesan yang di sampaikan oleh penulis bacaannya secara akurat (Ampuni, S. 1998). Bagi Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Uraian merupakan suatu perihal yang kita pahami serta kita paham dengan benar. Uraian bagi: (1) Sudirman merupakan sesuatu keahlian seorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, ataupun melaporkan suatu dengan triknya sendiri tentang pengetahuan yang sempat diterimanya, (2) Suharsimi melaporkan kalau uraian (comprehension) merupakan gimana seseorang mempertahankan, membedakan, menebak (estimates), menerangkan, memperluas, merumuskan, menggeneralisasikan, membagikan contoh, menuliskan kembali, serta memperkirakan. (3) Dengan uraian, siswa dimohon buat meyakinkan kalau dia menguasai ikatan yang simpel diantara fakta- fakta ataupun konsep.

Bagi Poesprodjo (1987: 52- 53) kalau uraian bukan aktivitas berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di suasana ataupun dunia orang lain. Hadapi kembali suasana yang di jumpai individu lain di dalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, aktivitas melaksanakan pengalaman benak), uraian yang terhayati. Uraian ialah sesuatu aktivitas berpikir secara diam- diam, menciptakan dirinya dalam orang lain.

Implementasi berasal dari kata *“to implement”* yang berarti mengimplementasikan. Makna implementasi yakni aktivitas yang dicoba lewat perencanaan serta mengacu pada ketentuan tertentu buat menggapai tujuan aktivitas tersebut. Sebaliknya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi pula berarti pelaksanaan ataupun penerapan. Tujuan implementasi buat menguji sesuatu prosedur dalam kebijakan, menguji keahlian warga dalam mempraktikkan kebijakan yang di susun, serta buat mengenali keberhasilan kebijakan itu sendiri. Contoh-contoh implementasi misalnya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, implementasi kebijakan publik, implementasi kebijakan di bidang pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Tata cara riset memakai metode kualitatif ialah sesuatu proses mengkaji serta menganalisis berdasarkan data dan pendekatan deskriptif. Sumber diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu: 1) Melakukan terlebih dahulu dengan menentukan tema yang akan peneliti lakukan, 2) Adanya sebuah mengangkat permasalahan, 3) Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber referensi seperti buku, jurnal, dan artikel, 4) Tentunya dalam hal ini peneliti menyaring Kembali data mana saja yang masuk sesuai dengan penelitian buat, 5) Setelah hal ini peneliti Menyusun dan jadi lah sebuah artikel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengkaji dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan, dengan teori-teori Buya Hamka mengenai pemikiran pendidikan Islam, nilai-nilai sosial, pendidikan akhlak, konsep-konsep dan aspek-aspek pendidikan mengenai akhlak dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti. (Musyafa, 2017) lewat novel biografi Hamka memperkenalkan kembali wujud yang penuh teladan ialah Buya Hamka yang tiap sisi kehidupannya sangat menarik buat di ikuti serta di teladani. Mengajak generasi muda buat mengambil pelajaran berarti dari Buya Hamka. Biografi ini memberikan motivasi, inspirasi bagi kehidupan masyarakat tentang sejarah kehidupan Hamka semenjak lahir, membangun semangat perjuangan, pengorbanan sampai kontribusinya pada bangsa serta negara. (Santoso, 2016) hakikat pendidikan menurut Buya Hamka adalah segala upaya dalam mengembangkan potensi akal dan budi pekerti manusia yang sehat dalam berperilaku tiap hari cocok dengan panduan jalur hidup islami, serta pembelajaran sejati sanggup membentuk kanak-kanak berhikmah pada ide serta ilmunya bukan kepada hawa nafsunya.

Buya Hamka salah satu tokoh besar di Minang Kabau, bukan saja tokoh agama hendak namun seseorang sastrawan dengan karya-karyanya yang luar biasa. Pemikirannya tentang pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran jiwa serta akhlak yang mulia. (Anjani, 2018). Pendidikan keluarga sebagai kedua orang tua dalam mendidik anaknya jangan sampai ketinggal bersama dari pembelajaran keluarga sebagai kedua orang tua itu sendiri jadi kepandaian orang tua dalam mendidik anak hendak sangat menolong pekerjaan guru. (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019). (Kasmali, 2015) mengatakan hubungan pendidikan akidah dan akhlak. Akidah yang benar akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana, yang akan memunculkan akhlak yang mulia. Akhlak atau kelakuan perbuatan dilandasi dari akidah. (Solihati, 2017) mengatakan karya-karya puisi Hamka mempunyai nilai-nilai pembelajaran pribadi yang kokoh. Dengan kesadaran pendidikan, pentingnya pendidikan karakter tampaknya sudah mendarah daging dalam pandangan penyair Hamka.

Puisi yang bertakjub *“Kepada Soekarno-Hatta”* puisi itu Hamka memberikan pujian kepada Soekarno dan Hatta karena mereka sangat berjasa menyatukan perbedaan dan menjadi bangsa negara satu kesatuan, bahkan Hamka menyebut mereka bagaikan sebagai calon penerus Gajah Mada serta Demang Lebar Daun. *Tuan berdua berjiwa satu/Seseorang lanjutan Patih Gajah Mada/Seseorang lanjutan Demang Lebar Daun*. Isi puisi tersebut pula berisikan harapan Hamka supaya kejayaan Indonesia terdapat di tangan mereka sebagaimana sempat diraih kerajaan Sri Wijaya Maja Pahit. Hamka menulis bait ketiga puisi *tercabut sudah batang terendam*. (Jannah, 2015) Hamka membagi nilai budi pekerti jadi 2 bagian budi pekerti yang baik serta yang kurang baik. Budi pekerti yang baik bisa memunculkan tingkah laku terpuji bagi ide serta syara sebaliknya budi pekerti yang kurang baik bisa memunculkan tingkah laku tercela bagi ide serta syara.

Sebaliknya nilai pembelajaran budi pekerti bagi pemikiran Hamka di kategorikan jadi 4 ialah: budi pekerti terhadap Allah SWT, pembelajaran budi pekerti terhadap diri sendiri, pembelajaran budi pekerti terhadap kedua orang tua, serta budi pekerti terhadap orang lain. (Imam, Erik, & Prayitno, 2019) mengatakan tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam bermacam aspek, para pakar tasawuf serta biasa di sebut sufi mempercayai keutamaan spirit dibanding jasad serta mempercayai dunia dibanding dunia material dengan demikian pengaruh keyakinan ini muncullah cara hidup sepirtual tasawuf berasal dari kata *shaffa* yang artinya kesucian. Tasawuf menurut Ath-Thusi dicirikan dengan atau disesuaikan karakter ristik sufi. Tasawuf di rumuskan jadi 5 faktor: ilmu (pengetahuan), amal (penerapan), *tahaqquq* (penghayatan), *wajd* (perasaan), serta *fana'* (peleburan). Tasawuf menurut Abu Bakar As-Syibli menyebutkan dengan istilah pemurnian hati ataupun pengosongan hati dari tidak hanya Allah SWT. Kemurnian hati diraih lewat proses dengan metode berpegang teguh pada sunah dalam seluruh keadaan juhud keduniaan serta menahan nafsu dari kesenangan yang bertentangan dengan syara. Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa

tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman.

Simpulan pemikiran Al Ghazali disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemikiran Al Aghazali

Simpulan pemikiran al-Ghazali	
Pertama	Jenjang (maqamat) menurut al-Ghazalai yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud,tawakal, dan makrifat. Makrifat inilah yang kemudian menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan). Ma'rifah adalah esensi taqarrub (pendekatan pada Tuhan). Ma'rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. 'Ilm, diibaratkan seperti melihat api sementara ma'rifah ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut.
Kedua	Sarana ma'rifat seorang sufi menurut beliau adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu.
Ketiga	Manusia al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut:pertama, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali.Kedua, kaum pilihan (khawas; elect) yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam.Ketiga, kaum ahli debat (ahl al-jadl). Adapun tentang kebahagiaan, alGhazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Dan keempat, melalui pendekatan sufistik, alGhazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya.

(Septiani, 2019) mengatakan akhlak bermula kata khalaaqa bersama pangkal khuluqun (bahasa Arab) mengandung arti dari watak dalam batin segenap pikiran serta perbuatan, kebiasaan sikapnya, serta aturan bersama kebiasaan: ataupun kata khalqun (bahasa Arab), mengandung artinya peristiwa, hasil buat, ataupun diciptakan. Melalui etimologi akhlak itu tingkah batin, tingkah perilaku, ataupun sisi prilaku dengan terbuat. Melalui kebahasaan akhlak dapat bagus dapat kurang baik bergantung landasan ataupun tolak ukurnya. Jadi penafsiran pembelajaran serta akhlak disimpulkan, pembelajaran akhlak merupakan sesuatu usaha buat meningkatkan kemampuandi jiwa seseorang tercantum dalam jiwa dengan yang memiliki tubuh sehat, ide, serta perasaan prinsip benar ke arah positif. Pancasila ialah dasar dan landasan pandangan hidup bangsa Indonesia hingga dari itu berarti buat mempraktikkan tiap sila Pancasila dalam kehidupan tiap hari, kelima sila Pancasila memiliki nilai-nilai yang wajib di tanamkan serta di terapkan dalam kehidupan tiap hari (Asatawa, I.,& Ari, P. 2017).

Berikut rangkuman menimpa contoh uraian sila-sila Pancasila dalam mengimplementasikan kehidupan tiap hari:

Sila awal dari Pancasila ketuhanan yang maha esa

Pasal 29 ayat (2) Undang- Undang Dasar 1945 masyarakat negeri Indonesia di jamin kemerdekaannya buat memeluk agamanya tiap- tiap serta buat beribadah bagi agama serta kepercayaannya (Harefa, A. 2011). Tiap warga Indonesia di jamin kebebasan dalam menempuh keyakinan tiap-tiap dalam kehidupan saat ini warga saat ini bisa menempuh kepercayaannya dengan tenang tanpa kendala keyakinan lain. Warga dimohon supaya tidak menistakan agama lain serta wajib menjunjung besar kerukunan umat beragama antara agama satu dengan agama lain.

Dalam kehidupan tiap hari kesalah pahaman antar umat beragama kerap di sebabkan persoalan-persoalan kecil di antara lain perbuatan ataupun perkataan yang dapat menyinggung satu sama lain (Kaelan, K. 1996). Kerukunan beragama ialah pondasi berarti dalam bangsa Indonesia hingga dari itu kerukunan antar umat beragama wajib di tegakan.

Di Indonesia kaya hendak berbagi berbagai pemeluk agama. Mulai dari islam, prosestar, katolik, khonghucu serta buddha. Dalam kehidupan tiap hari tidak bisa jadi mereka wajib berbicara dengan antar agama saja. Sebagian pemeluk dari tiap-tiap agama tentu hidup di area yang mempunyai sahabat beda agama semacam sekolah, area tempat tinggal, kantor serta sebagainya. Tiap agama mempunyai pemikirannya sendiri tentang berhubungan ataupun komunikasi agama tersebut serta tiap agama pula mempunyai para tokoh pemuka agamanya yang ikut menyumbangkan pemikiran mereka tentang apa itu kehidupan agama. Tiap agama tercantum 2 berbagai kecenderungan ajaran yang nampak silih berlawanan; 1) Kecenderungan yang mengarahkan kalau agama yang di anut oleh seorang merupakan agama yang sangat benar serta bisa menyelamatkan mereka sebaliknya orang-orang

yang beragama lain merupakan sesat, kafir, celaka serta wajib di hindari apalagi mereka memujuk supaya orang yang beragama lain menjajaki agamanya. 2) Ajaran kalau tiap orang wajib menghormati, di cintai tidak terdapat paksaan dalam agama serta di anjurkan berbuat kebajikan pada siapa saja apalagi kebaikan ini di anggap selaku inti dari ajaran tiap agama. Agama bermanfaat buat mengendalikan umat manusia supaya hidup lebih baik serta mempunyai rasa keharmonisan antar umat beragama.

Perilaku serta nilai-nilai sila awal dalam kehidupan tiap hari bisa dicoba dengan metode: 1) Yakin serta takwa kepada tuhan yang maha esa cocok dengan ajaran agama yang di anutnya. Jadi tiap pemeluk agama kalau tuhan itu memanglah terdapat. 2) Melaksanakan perintah agama cocok ajaran yang di anut. Sepatutnya diwajibkan tiap pemeluk agama wajib melakukan apa yang di perintahkan oleh agama cocok dengan ajaran yang di anutnya serta menghindari seluruh apa yang di larang agama yang di anutnya. 3) Silih menghormati antara umat beragama. Kita wajib menghormati agama orang lain buat melaksanakan kewajiban mereka cocok agama yang di anutnya. 3) Bekerja sama antar penganut agama serta pemeluk keyakinan yang berbeda-beda. Iktikad di mari bekerja sama dalam perihal bersosialisasi, bergotong royong di area mereka, kerja bakti dimana mereka tinggal. Bukan berarti bekerja sama dalam melakukan ibadah. 4) Menghormati orang lain dalam kebebasan melaksanakan ibadah cocok agama serta kepercayaan tiap-tiap. 5) Tidak memaksakan satu agama serta keyakinan terhadap tuhan yang maha esa kepada orang lain. Sepatutnya kita tidak memaksakan orang lain buat menjajaki agama yang kita anut.

Sila awal ketuhanan yang maha esa, artinya merupakan, ketuhanan jadi yang sangat berarti di Indonesia dalam mengendalikan kehidupan di warga antar beragama, dalam bersosialisasi kehidupan bermasyarakat yang silih menghormati satu sama lain.

Sila kedua Pancasila Kemanusiaan yang Adil serta Beradab

Seluruh masyarakat negeri Indonesia mempunyai hak yang sama dalam penunji kesejahteraan kehidupan yang layak hak berpolitik, hak dalam hukum, serta hak-hak lain yang sudah di atur oleh Undang- Undang tanpa memandang suku serta ras masyarakat negeri Indonesia tersebut. Apalagi kemerdekaan atas hak kemanusiaan sudah di sepakati oleh negeri di dunia, tercantum negeri Indonesia Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 di bagian pembukaan di jelaskan dengan tegas melaporkan "Kalau sebetulnya kemerdekaan itu hak seluruh bangsa serta oleh karena itu, penjajahan di atas dunia wajib di hapuskan sebab tidak cocok dengan prikeadilan serta prikeadilan". (Albab, A. U. 2019) Perihal tersebut membuktikan kalau betapa berarti menjunjung besar nilai kemanusiaan serta beradab supaya tidak terjalin penjajahan manusia dengan manusia.

Pancasila sila kedua ialah "Kemanusiaan yang Adil serta Beradab" wajib jadi dasar karakter bangsa Indonesia. Pada persidangan universal Perserikatan Bangsa- Bangsa di Paris pada bertepatan pada 10 Desember 1948 di cetuskanlah cita-cita buat kemanusiaan serta keberadaban dalam "The Umum Declaration of Human Right" ialah suatu piagam statment sejagat mengendalikan tentang hak-hak manusia. Piagam statment tersebut jadi acuan untuk negara-negara di dunia dalam aplikasi menyusun serta menyelenggarakan negeri serta pemerintahannya supaya tidak mengabaikan hak-hak masyarakat negaranya.

Nilai-nilai sila kedua dari Pancasila wajib di terapkan dalam kehidupan tiap hari, salah satunya nilai kemanusiaan. Arti dari sila kedua merupakan mengakui persamaan derajat hak serta kewajiban antara sesama manusia. Nilai-nilai dari sila kedua ialah: 1) Silih menyayangi sesama manusia. Kita sesama manusia wajib silih menyayangi serta mencintai sebab tanpa cinta serta sayang hendak mencuat pertengkaran, perselisihan, apalagi dapat hingga pertumpahan darah. 2) Meningkatkan perilaku tenggang rasa. Kita wajib dapat merasakan apa yang orang lain rasakan jangan ingin senang sendiri sedangkan orang lain mengidap dengan kata lain senang di atas penderitaan orang lain. 3) Tidak semena-mena terhadap orang lain. Hendaknya kita wajib menghargai pada orang lain serta tidak berperan semena-mena terhadap mereka apa lagi kalangan lemah. 4) Menjunjung besar nilai kemanusiaan. Kita wajib bersimpati pada orang lain apa lagi pada mereka yang hadapi kekurangan serta kesulitan yang senang tiasa kita menolongnya serta menolong kesulitan orang lain. 5) Gembir melaksanakan aktivitas kemanusiaan. Hendaklah aktif dalam organisasi kemanusiaan yang bisa meringankan beban mereka yang kekurangan. 6) Berani membela kebenaran serta keadilan. Sepanjang kita merasa benar haruslah berani membela diri kita sendiri ataupun sekelompok orang banyak dalam membela kebenaran. 7) Silih menghormati dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hendaknya kala wisatawan asing tiba kita wajib berlagak sopan terhadap mereka.

Sila ketiga Pancasila Persatuan Indoneisa

(Asrori, Meter., & Totok, A) Seluruh masyarakat negeri Indonesia dilarang melaksanakan aksi-aksi yang bisa merenggangkan persatuan serta kesatuan negeri Indonesia semacam melaksanakan aksi terorisme, intoleransi, serta hal- hal yang seragam. Selaku masyarakat negeri Indonesia yang baik kita wajib senantiasa melindungi keutuhan negeri serta menjauhi tindakan- tindakan ataupun perbuatan yang bisa memecah belah negeri kita.

Bersumber pada TAP MPR NoI/MPR/2003, berikut merupakan butir-butir sila ketiga Pancasila: 1) Sanggup menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa serta negeri selaku kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kalangan. 2) Mampu serta rela berkorban buat kepentingan negeri dan bangsa apabila dibutuhkan. 3) Meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa. 4) Meningkatkan rasa kebanggaan berkebangsaan serta bertanah air Indonesia. 5) Memelihara kedisiplinan dunia yang bersumber pada

pada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. 6) Meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. 7) Memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa. 8) Berikut ini isi butir-butir pengamalan Pancasila sila ke-3 sepenuhnya. 9) Sanggup menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa serta negeri selaku kepentingan bersama di atas kepentingan individu serta kalangan. 10) Mampu serta rela berkorban buat kepentingan negeri serta bangsa apabila dibutuhkan. 11) Meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa. 12) Meningkatkan rasa kebanggaan berkebangsaan serta bertanah air Indonesia. 13) Memelihara kedisiplinan dunia yang bersumber pada kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial. 14) Meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. 15) Memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa.

(Nasution, H. H. 2019) Pengamalan Pancasila sila ketiga dalam kehidupan tiap hari ialah meningkatkan rasa cinta kepada tanah air serta bangsa, contoh pengamalannya bisa di terapkan dengan membeli produk dalam negara ataupun buatan warga Indonesia sendiri dengan demikian hingga kehidupan perekonomian rakyat jadi kian baik serta kesejahteraan baik bertambah. Dalam butir keenam sila ketiga berbunyi "meningkatkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika" contoh pengamalannya merupakan dalam kehidupan tiap hari dalam berbicara memakai bahasa persatuan ialah bahasa Indonesia apa lagi warga kita bangsa Indonesia banyak bermacam-macam suku serta budaya berbentuk bahasa wilayah mereka yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia di perlukan supaya terbentuk komunikasi serta tidak terjalin salah mengerti. Pada butir ketujuh sila ketiga "memajukan pergaulan demi persatuan serta kesatuan bangsa" pengamalannya dengan berhubungan dengan seluruh sahabat tanpa memandang suku dini mereka. Perbandingan suku tidak sepatutnya jadi batasan dalam berteman sebab terdapatnya bahasa persatuan Indonesia. Rasa kebanggaan berkebangsaan Indonesia dapat pula pengamalannya dengan metode mempromosikan keelokan alam Indonesia supaya pariwisata ini terus menjadi maju.

Lebih terperinci lagi dalam kehidupan tiap hari yang mencerminkan perilaku dalam kehidupan tiap hari sila ketiga Pancasila: 1) Berteman dengan sahabat tanpa membeda suku, ras, serta adat istiadat. 2) Cinta Tanah Air. 3) Tidak silih memaksakan kehendak kepada orang lain. 4) Menghargai perbandingan komentar di antara kelompok. 5) Melindungi keamanan area. 6) Mementingkan kepentingan bersama dalam hidup bermasyarakat. 7) Berlagak toleransi serta gampang memaafkan. 8) Bangga dengan bangsa sendiri. 9) Melindungi kedisiplinan. 10) Tidak merendahkan suku ataupun budaya bangsa. 11) Silih menghormati perbandingan suku serta budaya. 12) Mengutamakan kepentingan universal di atas kepentingan individu. 13) Rela berkorban buat kepentingan bangsa. 14) Mendamaikan kelompok yang bermusuhan. 15) Menjajaki siskaming di area warga. 16) Melindungi kedaulatan bangsa. 17) Tidak menyebarkan kebencian serta fitnah. 18) Tidak membuat kerusuhan. 19) Melindungi perdamaian serta kesatuan di area keluarga serta warga. 20) Menjalakan persahabatan dengan seluruh orang tanpa membedakan suku, ras serta agama.

Sila keempat Kerakyatan yang Dipandu oleh Hikmah serta Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Selaku masyarakat negeri yang baik kita wajib menghormati seluruh keputusan yang sudah di sepakati bersama. Kita wajib luas dada dalam menerima suatu kekalahan. Terdapat juga penerapan "sila Kerakyatan yang di Pimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan" mempunyai nilai-nilai antara lain: 1) Mengutamakan kepentingan negeri serta warga. 2) Tidak memaksakan kehendak orang lain. 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan buat kepentingan bersama. 4) Musyawarah buat menggapai mufakat secara kekeluargaan. 5) Mempunyai itikad yang baik serta rasa tanggung jawab menerima serta melakukan hasil keputusan musyawarah. 6) Musyawarah di jalani dengan ide sehat serta cocok dengan hati nurani yang luhur. 7) Keputusan yang di ambil bisa di pertanggung jawabkan secara moral kepada tuhan yang maha esa, menjunjung besar harkat serta martabat bangsa Indonesia serta nilai-nilai kebenaran serta keadilan.

Nilai-nilai inti dalam analisis pengalaman Pancasila sila keempat ialah mementingkan kepentingan negeri serta warga serta terdapatnya musyawarah selaku pengambilan keputusan bersama dengan mufakat dengan kekeluargaan, itikad baik rasa tanggung jawab menerima keputusan serta bisa di pertanggung jawabkan (Suyahmo, S. 2015).

Sila kelima Pancasila Keadilan Sosial untuk Segala Rakyat Indonesia

Tujuan dari sila kelima bisa dilihat supaya segala masyarakat Indonesia menemukan kesejahteraan serta keadilan yang menyeluruh segala rakyat Indonesia berhak memperoleh penghidupan yang layak, penghormatan hak asasi manusia, proteksi keamanan serta hukum yang seutuhnya (Arifin, R., & Lestari, L. E. 2019).

Kita tidak boleh goyah walaupun banyak orang ataupun pihak yang mau memecah belah negeri kita. Kita wajib berpegang teguh pada Pancasila serta menyatukan negeri Indonesia. Nilai- nilai Pancasila ialah hasil kerja keras para leluhur kita dengan tujuan supaya warga Indonesia bisa hidup dengan damai serta tentram. Kita selaku anak muda, wajib dapat melindungi keutuhan nilai-nilai Pancasila supaya tidak pudar sebab terbawa-bawa budaya luar yang masuk ke Indonesia.

Buat mengamalkan nilai sila kelima kita dapat melaksanakan perilaku serta berlagak adil terhadap seluruh orang: 1) Meningkatkan perilaku adil terhadap sesama, menolong sahabat ataupun sodara kita yang terserang musibah alam semacam gempa, longsong, banjir serta lainnya. 2) Meningkatkan perbuatan yang luhur, yang

mencerminkan perilaku serta atmosfer kekeluargaan serta gotong royong. 3) Tidak melaksanakan perbuatan yang merugikan pihak umum. 4) Melindungi penyeimbang antara hak serta kewajiban. 5) Ingin melaksanakan perbuatan dalam rangka mewujudkan kemajuan serta keadilan sosial. 6) Menghormati hak orang lain. 7) Suka berikan pertolongan kepada orang lain supaya bisa berdiri sendiri. 8) Bersama-sama berupaya mewujudkan kemajuan yang menyeluruh serta berkeadilan sosial. 9) Tidak memakai hak kepunyaan buat usaha-usaha yang bertabiat pemerasan terhadap orang lain. 10) Tidak memakai hak kepunyaan buat hal-hal yang bertabiat pemborosan serta style hidup mewah. 11) Tidak memakai hak kepunyaan buat berlawanan dengan ataupun merugikan kepentingan umum. 12) Suka menghargai hasil karya orang lain yang berguna untuk kemajuan serta kesejahteraan bersama. 13) Suka melaksanakan aktivitas dalam rangka mewujudkan kemajuan yang menyeluruh serta berkeadilan sosial

Nilai-nilai yang tercantum dalam sila kelima Pancasila ini harus kita amalkan dalam kehidupan tiap hari tercantum dalam area keluarga, sekolah serta warga.

4. KESIMPULAN

Fitrah manusia pada dasarnya buat berbuat baik serta melaksanakan perintah Allah SWT. Hamka berpendapat terdapat 3 faktor utama yang bisa menopang tugasnya bagaikan khalifah fi al- ardh ataupun' abd Allah. Di antara lain ketiga faktor tersebut merupakan ide, hati, serta pancaindra. Implementasi Pancasila sangat berarti untuk kehidupan tiap hari apabila kita tidak mempraktikkan Pancasila selaku landasan dalam kehidupan bersama, hingga bisa memunculkan bermacam permasalahan yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain apalagi negeri. Kita wajib senantiasa melandaskan Pancasila serta senantiasa melindungi keutuhan nilai dari Pancasila itu sendiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada hambanya. Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Atas rahmat Allah SWT, akhirnya penyusunan artikel INI dapat selesai tepat pada waktunya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Ampuni, S. (2015). Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7395>
- Anjani, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup. In Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). Penegakan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 5(2), 12. <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i2.16497>
- Asatawa, I., & Ari, P. (n.d.). Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.
- Asrori, M., & Totok, A. STRATEGI PENANAMAN SILA KEDUA PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS RENDAH SDN 6 SUNGAI KUNYIT. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10).
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hamka, I. (n.d.). Ayah...: kisah Buya Hamka. Republik Penerbit.
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Filsafat Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. In *Didaktik (Vol. 5, Issue 2, pp. 437–451)*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Sos, S., & Inanna, M. S. D. (n.d.). No Title. pendidikan. Penerbit STahta Media Group.
- Imam, K., Erik, M., & Prayitno, A. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka. <http://repository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/637>
- Inayati, S. N. A., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Hardianti. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58.
- Jannah, R. (n.d.). Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti.
- Kaelan, K. (n.d.). Kesatuan Sila-sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42–52.
- Kasmali, K. (2016). Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.433>
- Laksono, D. T. (n.d.). Pemahaman Pancasila sebagai Pandangan Hidup dan Intensitas Bimbingan Moral oleh Orang Tua Pengaruhnya terhadap Kesadaran Bahaya Perilaku Menyimpang pada Remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.
- Lestari, S., & Tarbiyah, F. (2010). Pemikiran hamka tentang pendidik dalam pendidikan islam. In *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Vol. 1)*.
- Musyafa, H. (n.d.). Hamka: sebuah novel biografi. Penerbit Imania.

- Nasution, A. T., Harahap, N. H., & Rambe, A. A. (n.d.). Makalah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
- Nasution, H. H. (2019). Mengenal Sila Dan Simbol Dalam Sila-Sila Pancasila. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yxqgv>
- Octavian, W. A. (n.d.). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 125.
- Pradana, Y. (n.d.). Mengelaborasi Pemahaman Terhadap Pancasila. *Untirta Civic Education Journal*, 4(2).
- Purwadi, H., Sulistiyono, A., & Firdausy, A. G. (n.d.). Konsekuensi Transplantasi Hukum terhadap Pancasila sebagai Norma Dasar dan Hukum Lokal. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(1), 73-88.
- Purwanti, L. D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. In *Skripsi*.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. In *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 396-414). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Santoso, M. A. F. (n.d.). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat.
- Septiani, F. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.
- Setiani, R. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka.
- Soeprapto, S. (n.d.). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan BerMasyarakat Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), 17-28.
- Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka. *Litera*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14250>
- Suyahmo, S. (n.d.). Model Implementasi Sila Ke 4 "Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan" Sebagai Lokus Pendidikan Demokrasi Di SMP Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32(1), 126330.